



## ANALISIS PENGENDALIAN INTERNAL PERSEDIAAN BARANG DAGANG PADA BISNIS RITEL STUDI KASUS TOKO BASMALAH

Saodah Zahrol Maulida<sup>1)</sup>, Shalehoddin<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup> fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

<sup>1,2)</sup> [saodahzahramaulida@gmail.com](mailto:saodahzahramaulida@gmail.com), [shalehoddin@iaianmadura.ac.id](mailto:shalehoddin@iaianmadura.ac.id)

### ARTICLE HISTORY

Received:

December 10, 2025

Revised

April 3, 2026

Accepted:

April 7, 2026

Online available:

May 06, 2026

### Keywords:

Internal control, Merchandise inventory, Retail business

\*Correspondence:

Name: Saodah Zahrol Maulida

E-mail:

[saodahzahramaulida@gmail.com](mailto:saodahzahramaulida@gmail.com)

### Editorial Office

Ambon State Polytechnic

Center for Research and

Community Service

Ir. M. Putuhena Street, Wailela-

Rumahtiga, Ambon

Maluku, Indonesia

Postal Code: 97234

### ABSTRACT

**Introduction:** This study began with the importance of internal control management of merchandise inventory in the retail business, which is an important asset and has a direct impact on the company's operational continuity and financial performance. The Basmalah store in the Jungcang branch was chosen as the object of this study because it is a partnership retailer with a large turnover and a wide variety of inventory, requiring an effective control system to minimize the risk of stockouts, damage to goods, loss of goods, and fraud.

**Methods:** The method used in this study was a qualitative approach with a case study method, which included interviews, observations, and documentation of the processes of receiving, storing, recording, and monitoring inventory.

**Results:** The results of the study indicate that the implementation of internal controls on merchandise inventory at Basmalah Store has functioned well and is in accordance with internal control regulations. This includes segregation of duties, restrictions on access to storage, and periodic inventory checks both physically and using the system. In practice, minor operational weaknesses were also identified, such as human error in stock recording during peak hours and occasional delays in system updates. However, this study also found several shortcomings, such as limited storage space, which forces some goods to be stored outside, thereby allowing for damage to the quality of goods and dependence on certain suppliers, which can cause disruptions in supply and increased costs.

**Conclusion and suggestion:** This study focused on one branch of the store and applied qualitative methods, so the results cannot be applied to the entire Basmalah chain or other retailers. To overcome this problem, this study suggests strengthening goods receiving procedures, changing warehouse layout, and diversifying suppliers in order to improve the efficiency of internal control of merchandise inventory in similar retail businesses. Therefore, it is recommended that Basmalah Store management prioritize warehouse expansion and supplier diversification as immediate corrective actions to safeguard inventory assets and sustain business operations.

## PENDAHULUAN

*Committee of Sponsoring Organizations of Treadway Commision (COSO)* mengartikan pengendalian internal sebagai dampak dari dewan direksi, entitas manajemen, serta staff lainnya terhadap mekanisme yang berlangsung sebagai jaminan dalam mencapai tujuan perusahaan baik yang berkaitan dengan operasi laporan maupun kepatuhan. Dengan merujuk pada definisi pengendalian internal dari COSO, kita dapat memahami bahwa pengendalian internal merupakan sebuah proses, karena hal ini mencakup kegiatan operasional organisasi dan menjadi bagian penting dari aktivitas manajemen inti (Dwiastuti, Sukmarani, Utara, & Chandra, 2023). Pengendalian internal sangat penting adanya, guna untuk memastikan berjalannya operasional perusahaan dengan efisien, meminimalisir resiko, melindungi aset perusahaan, mengurangi resiko kecurangan (fraud), dan sebagai bentuk kepatuhan terhadap kebijakan (Andriana, Nana, & Zuhroh, 2024).

Komponen dari pengendalian internal menurut *Commitee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commision (COSO)* mencakup lima komponen yaitu penilaian risiko (*risk assesment*), aktivitas pengendalian (*control activities*), informasi dan komunikasi (*iformation and communication*), lingkungan pengendalian (*control environment*), dan pemantauan (*monitoring*) (Swari, Yogantara, & Negara, 2021).

Pengendalian internal dalam suatu perusahaan merupakan komponen penting untuk melindungi aset perusahaan, meminimalisir resiko yang akan terjadi, menghindari kecurangan (fraud), dengan melakukan aktivitas pengendalian, penilaian resiko, serta pengawasan. Dalam konteks operasional bisnis, pengendalian internal menjadi salah satu landasan yang dapat meningkatkan operasional bisnis, khususnya persediaan barang dagang yang memerlukan sistem pengendalian khusus. Persediaan barang merupakan elemen yang sangat krusial untuk suatu perusahaan, oleh karena itu semakin banyak wirausahawan atau pelaku bisnis yang memanfaatkan teknologi informasi untuk mengatur persediaan produk mereka (Rudianto & Achyani, 2020).

Pengelolaan persediaan pasti memiliki tantangan ataupun risiko baik risiko internal maupun eksternal, seperti risiko kerusakan barang, risiko pencurian barang, kesalahan catat dalam persediaan, dan sebagainya. Sehingga memerlukan pengendalian internal untuk menimalisir risiko yang akan terjadi. Pengendalian internal terkait inventaris harus dimulai sejak barang dikirim, terutama yang berasal dari pemasok. Untuk memastikan akuntabilitas awal atas penerimaan barang, departemen penerima harus membuat laporan penerimaan barang yang telah diberi nomor sebelumnya untuk memastikan barang yang diterima sesuai dengan pesanan awal. Setiap laporan penerimaan barang harus dibandingkan dengan formulir pesanan pembelian awal seperti harga barang yang dipesan, sebagaimana tercantum dalam formulir pesanan pembelian dan perlu diverifikasi dengan harga yang tercantum dalam faktur. Setelah mencocokkan laporan penerimaan barang, formulir pesanan pembelian, dan faktur, perusahaan kemudian akan mendokumentasikan inventaris dalam catatan akuntansi.

Mengenai tempat penyimpanan persediaan, persediaan seharusnya disimpan dalam gudang yang dimana aksesnya dibatasi hanya untuk karyawan tertentu Setiap pengeluaran barang dari gudang seharusnya dilengkapi atau didukung dengan formulir permintaan barang, yang telah diotorisasi sebagaimana mestinya. Suhu tempat dimana barang disimpan juga seharusnya diatur sedemikian rupa untuk menghindari terjadinya kerusakan atas barang dagangan, seperti makanan dan minuman tertentu, obat, bahan adukan cat, gas tabung, dan lain sebagainya (Hery, Akuntansi Keuangan menengah, 2024)

Persediaan barang dagangan merupakan aset vital bagi bisnis ritel serta memainkan peran penting dalam menjaga kelancaran operasional bisnis. Menurut pendapat Ma'ruf, bisnis ritel didefinisikan sebagai kegiatan usaha memperdagangkan barang atau jasa dengan sasaran konsumen rumah tangga untuk kebutuhan pribadi, keluarga, atau rumah tangga (Sumar'in & Sarianti, 2024).

Dalam menjalankan bisnis ritel, terdapat beberapa bentuk hukum yang menjadi dasar dari bisnis tersebut yaitu; perseorangan (*sole proprietorship*) dimana ritel yang kepemilikannya bersifat perseorangan atau tunggal, kemitraan (*partnership*) ritel yang kepemilikan 2 orang atau lebih, serta usaha bersama (*joint venture*) yakni ritel yang dijalankan melalui kolaborasi dari dua pihak atau lebih melalui persetujuan (Putra, 2023).

Ditengah maraknya bisnis ritel, toko Basmalah hadir sebagai salah satu ritel kemitraan yang menyajikan beberapa produk untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga maupun kebutuhan pribadi. Toko Basmalah merupakan badan usaha berupa koperasi milik Pondok Pesantren Sidogiri yang berdiri sejak tahun 1961 (Istiqomah, 2020). Seiring berjalannya waktu, toko basmalah mengalami ekspansi di berbagai wilayah yang kini sudah memiliki sekitar 300 cabang. Cabang Jungcangcang menjadi fokus penelitian dikarenakan memiliki volume transaksi yang signifikan. Selain mengalami pertumbuhan kemitraan, toko basmalah mengalami peningkatan dalam pengelolaan persediaan. Persediaan yang didominasi oleh produk kebutuhan pokok atau sembako seperti beras, minyak goreng, dan gula, produk makanan ringan dan minuman, serta produk perawatan yang didasari oleh permintaan konsumen. Persediaan barang dagangan merupakan aset lancar terbesar toko yang memiliki kontribusi sekitar 70-80% terhadap operasional bisnis, sehingga jika terdapat kesalahan pada pengelolaan persediaan barang dagang maka akan mempengaruhi kesehatan finansial serta kelangsungan operasional toko.

Dalam pengelolaan persediaan, toko basmalah memiliki tantangan yang berbeda antar cabang sehingga diperlukan implementasi internal terhadap toko basmalah untuk keamanan aset serta sebagai antisipasi terjadinya fraud (kecurangan) terlebih terhadap persediaan barang dagang toko basmalah dikarenakan persediaan barang merupakan salah satu aset penting dalam pengelolaan bisnis ritel yang akan sangat berdampak terhadap aset perusahaan. Pada toko basmalah cabang Jungcangcang ditemukan bahwa pada periode Januari hingga Juni 2025 mengalami kehabisan stock (*stockout*) pada salah satu produk sembako sehingga mengharuskan untuk mengeluarkan biaya darurat guna mendapatkan supplier alternatif untuk mendapatkan produk tersebut yang juga berpengaruh terhadap harga jual barang, keterbatasan ruang penyimpanan yang mengharuskan beberapa barang di simpan di luar gudang yang berpengaruh terhadap kualitas barang, serta perbedaan selisih stok yang dapat disebabkan oleh kesalahan pencatatan ataupun kerusakan yang tidak dilaporkan. Dari ketiga isu menekankan pentingnya analisi pengendalian internal terhadap persediaan barang dagang pada toko Basmalah dengan meneliti penerapan metode penilaian persediaan barang dagang, kesesuaian penyimpanan barang dagang, kesesuaian data barang yang dipesan dan barang yang dikirim oleh supplier, serta sistem pencatatan persediaan barang dagang. Dengan menganalisis faktor tersebut, diharapkan memperoleh pemahaman tentang efektifitas pengendalian internal pada toko basmalah cabang Jungcangcang sehingga hasil dari penelitian ini dapat dijadikan dasar acuan perbaikan bagi manajemen toko.

Penelitian mengenai pengendalian internal sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya namun dengan cakupan penelitian yang berfokus pada sektor keuangan dan perbankan. Penelitian yang berfokus pada pengendalian internal persediaan barang dagang beberapa peneliti sebelumnya yang sudah melakukan penelitian namun dengan fokus yang berbeda seperti penelitian yang dilakukan oleh MN Dince yang telah melakukan penelitian terkait persediaan barang dagang yang ada di puspel devosionalia keuskupan maumere, S Febriani juga melakukan penelitian terkait pengendalian internal persediaan barang pada distributor sparepart kendaraan bermotor oriens jaya Medan, serta penelitian yang dilakukan oleh VY Tennis terkait pengendalian internal persediaan barang dagang pada perum bulog sub divisi regional wil IV Maumere.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dikaji sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa mayoritas penelitian sebelumnya mengenai pengendalian internal persediaan barang dagang pada perusahaan distribusi maupun pemerintah. Sementara itu, penelitian yang secara signifikan berfokus pada penerapan pengendalian internal persediaan barang dagang pada bisnis ritel toko basmalah relatif sedikit. Selain itu, setiap cabang pasti memiliki karakteristik tersendiri dalam melakukan pengelolaan persediaan barang dagang. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk menganalisis lebih mendalam mengenai penerapan pengendalian internal persediaan barang dagang pada toko basmalah melalui pendekatan studi kasus dengan mengintegrasikan analisis komponen COSO meliputi: lingkungan pengendalian (*Control Environment*), penilaian resiko (*Risk Assesment*), aktifitas pengendalian (*Control Activities*), informasi dan komunikasi (*Information and Communication*), serta pemantauan (*Monitoring*). Penelitian ini juga menyertakan perbedaan antara standar COSO dengan praktik di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan sistem pengendalian internal pada usaha bisnis ritel terlebih khususnya pada toko basmalah.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pengendalian Internal

Standar Profesional Audit Internal Dalam mendefinisikan pengendalian sebagai langkah yang diambil oleh pihak manajemen, dewan pengawas, atau individu lain, termasuk komite audit, guna untuk mengelola risiko dan meningkatkan peluang mencapai tujuan organisasi. Pihak manajemen melaksanakan berbagai tindakan seperti merencanakan, mengawasi, memantau, dan lainnya untuk memberikan jaminan yang layak atas pencapaian tujuan tersebut (Herlita & Bayunitri, 2021). Berdasarkan *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA), pengendalian internal terdiri dari struktur organisasi, cara, dan langkah-langkah yang disusun untuk melindungi aset, menjamin keakuratan informasi akuntansi, meningkatkan efektivitas operasional, serta memastikan kepatuhan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditetapkan (Putri & Meutia, 2024). Penerapan pengendalian internal pada bisnis ritel yang efektif penting untuk memastikan integritas operasional serta aset perusahaan dengan pemisahan tugas dan otorisasi. Pemisahan tugas bertujuan untuk mencegah serta mendeteksi kecurangan (*fraud*) dengan memastikan bahwa proses transaksi tidak dilakukan oleh satu karyawan (Sari, 2021). Adapun otorisasi mewajibkan setiap transaksi penerimaan ataupun pengeluaran barang serta uang untuk mendapat persetujuan dari pihak yang bawenang terlebih dahulu, yang menjadi benteng dalam mencegah kehilangan aset (Pratama & Nugroho, 2022). Dengan memadukan kedua unsur secara konsisten, perusahaan dapat menciptakan sistem pengawasan yang saling menguntungkan guna mendeteksi serta mencegah potensi *fraud* sedini mungkin.

Pengendalian internal memiliki lima komponen sesuai dengan PP No. 60 tahun 2010 yang mencakup, lingkungan pengendalian (*Control Environment*), analisis risiko (*Risk Assesment*), aktivitas pengendalian (*Control Activities*), komunikasi dan informasi (*Information and Communication*), serta pengawasan (*Monitoring*) terhadap pengendalian internal (Rahman, 2020) dengan penjelasan sebagai berikut:

a) Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)

Mencakup pandangan manajemen di setiap level mengenai operasi secara keseluruhan dan mengenai pengendalian secara spesifik. Unsur ini menjadi dasar atau basis bagi elemen pengendalian internal lainnya. (hastuti, Burhany, Rufaedah, Mai, & Rochendi, 2021)

Lingkungan pengendalian dalam pengendalian internal berperan sebagai elemen fundamental. Lingkungan pengawasan berperan sebagai acuan bagi perilaku keseluruhan manajemen puncak, direksi dan komisaris, serta pemilik bisnis melalui tindakan, kebijakan, dan prosedur yang ditetapkan. Dapat dilihat dari pemahaman mengenai pengawasan internal bahwa efektivitas pengawasan dalam organisasi terlihat melalui sikap manajerialnya. Dalam konteks perusahaan, pengawasan berfungsi sebagai dasar bagi semua aspek pengelolaan yang lain, yang mendukung integritas serta organisasi serikat pekerja. (Anastasia, Rahmayanti, Anizar, & Andriani, 2022)

b) Kegiatan Pengendalian (*Control Activities*)

Aktivitas pengendalian merupakan kebijakan serta prosedur yang membantu memastikan bahwa intruksi dari manajemen telah dilakukan. Aktivitas ini berperan untuk memastikan bahwa langkah-langkah yang diperlukan terkait dengan risiko sudah diambil demi tercapainya tujuan organisasi. Aktivitas pengendalian memiliki beragam tujuan dan diterapkan pada berbagai tingkat organisasi dan fungsi. Aktivitas pengendalian yang terkait dengan audit laporan keuangan dapat dikelompokkan dalam beberapa cara, antara lain; pemisahan tugas yang memastikan bahwa satu individu tidak menjalankan tugas yang saling berhubungan, pengendalian pemrosesan informasi yang berhubungan dengan risiko yang terkait dengan otoritas, kelengkapan, dan ketepatan transaksi, serta pengendalian fisik yang fokus pada pembatasan dua jenis akses fisik langsung dan akses fisik tidak langsung via persiapan atau pemrosesan dokumen dan catatan. Alat keamanan juga meliputi pengawasan di lokasi seperti ruang penyimpanan tahan api yang aman, ruangan yang terkunci, serta pengawasan di lokasi lain. (Silviana, Dince, & Rengga, 2024)

c) Penilaian Resiko (*Risk Assesment*)

Seluruh organisasi menghadapi berbagai jenis risiko baik risiko yang berasal dari faktor eksternal dan internal yang perlu dievaluasi. Persyaratan untuk Penilaian Risiko adalah menetapkan tujuan, yang saling terhubung antara berbagai level, serta konsisten di dalam organisasi. Penilaian Risiko merupakan langkah untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko yang relevan dalam mencapai tujuan, yang menjadi dasar

untuk menentukan cara mengelola risiko tersebut. Mengingat bahwa kondisi ekonomi, industri, regulasi, dan operasi senantiasa mengalami perubahan, maka dibutuhkan suatu mekanisme untuk menemukan dan menangani risiko-risiko khusus yang berkaitan dengan perubahan tersebut. (Kilis, Elim, & Latjandu, 2021)

d) Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*)

Informasi dan komunikasi menyatakan bahwa data diperlukan untuk membantu pencapaian sasaran, sementara komunikasi berfungsi sebagai sarana untuk mencapai sasaran baik melalui jalur internal maupun eksternal. Organisasi memerlukan informasi yang tepat untuk mendukung pencapaian tujuan serta menjaga pengendalian internal yang efektif. Beberapa contoh yang mendukung informasi secara optimal adalah komunikasi internal dan eksternal serta data tentang pengendalian internal yang diperlukan oleh organisasi. Melalui komunikasi, individu dapat memahami tanggung jawab mereka terkait pengendalian internal dan peran yang mereka mainkan dalam mencapai tujuan tertentu. (Saputra & Novita, 2023)

e) Pemantauan (*Monitoring*)

Pemantauan sistem pengendalian internal dilakukan melalui pemantauan yang berkelanjutan, evaluasi yang terpisah, serta tindakan lanjutan atas rekomendasi hasil audit dan tinjauan lainnya. Pemantauan berkelanjutan dilakukan melalui aktivitas pengelolaan yang rutin, supervisi, perbandingan, rekonsiliasi, dan tindakan lain yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas. Evaluasi yang terpisah dilaksanakan melalui penilaian mandiri, tinjauan, dan pengujian efektivitas sistem pengendalian internal. Tindakan lanjutan atas rekomendasi hasil audit dan tinjauan lainnya harus segera diatasi dan dilaksanakan sesuai dengan mekanisme penyelesaian rekomendasi yang telah ditentukan. (Lorensa, Fallah, & Sanggenafa, 2018)

### **Persediaan Barang Dagang**

Persediaan merupakan elemen yang sangat mudah dijumpai pada (Andriana, Nana, & Zuhroh, 2024) kegiatan bisnis ritel. Secara umum, persediaan dapat didefinisikan sebagai sekumpulan produk atau bahan yang dimiliki oleh sebuah perusahaan dengan tujuan untuk diperjualbelikan kembali atau diproses lebih lanjut. Dalam perusahaan perdagangan, persediaan umumnya terdiri dari barang yang siap dijual kepada pelanggan. Di sisi lain, pada perusahaan yang memproduksi barang, persediaan meliputi bahan baku yang akan diubah menjadi produk akhir sebelum akhirnya dijual kembali kepada konsumen. (marisyah, aryanti, desliana, & putri, 2024)

Jenis persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan sangat bergantung pada jenis perusahaan tersebut. Di perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur, biasanya terdapat tiga jenis persediaan, antaranya yaitu persediaan bahan mentah, persediaan barang yang sedang diproduksi, dan persediaan produk akhir. Sementara itu, pada perusahaan yang berfokus pada perdagangan, hanya ada satu jenis persediaan, yakni persediaan barang dagangan (Maisaroh, Sholihin, & Farhana, 2019).

Persediaan barang dagang merupakan produk-produk yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang diperoleh dengan maksud untuk dipasarkan kembali. Istilah yang dipakai untuk merujuk pada produk-produk yang dimiliki oleh perusahaan akan bervariasi tergantung pada jenis bisnis yang dijalankannya. (Safira, 2025)

### **Pengendalian Internal Pada Persediaan Barang Dagang**

Pengendalian internal atas persediaan seharusnya dimulai pada saat barang diterima (yang dibeli dari pemasok). Laporan penerimaan barang yang bernomor urut tercetak seharusnya disiapkan oleh bagian penerimaan untuk menetapkan tanggung jawab awal atas persediaan. Untuk memastikan bahwa barang yang diterima sesuai dengan apa yang dipesan, maka setiap laporan penerimaan barang harus dicocokkan dengan formulir pesanan pembelian yang asli. Harga barang yang dipesan, seperti yang tertera dalam formulir pesanan pembelian, seharusnya dicocokkan dengan harga yang tercantum dalam faktur tagihan (*invoice*). Setelah laporan penerimaan barang, formulir pesanan pembelian, dan faktur tagihan dicocokkan, perusahaan akan mencatat persediaan dalam catatan akuntansi.

Mengenai tempat penyimpanan persediaan, persediaan seharusnya disimpan dalam gudang yang dimana aksesnya dibatasi hanya untuk karyawan tertentu saja. Setiap pengeluaran barang dari gudang seharusnya dilengkapi atau didukung dengan formulir permintaan barang, yang telah diotorisasi sebagaimana mestinya. Suhu tempat dimana barang disimpan juga seharusnya diatur sedemikian rupa untuk menghindari terjadinya kerusakan atas barang

dagangan, seperti makanan dan minuman tertentu, obat, bahan adukan cat, gas tabung, dan lain sebagainya (Hery, Akuntansi Keuangan Menengah I, 2024)

### **Bisnis Ritel**

Dalam kamus Bahasa Inggris-Indonesia, retail bisa juga diartikan sebagai “eceran”. Pengertian retailing adalah semua aktivitas yang mengikut sertakan pemasaran barang dan jasa secara langsung kepada pelanggan. Pengertian retailer adalah semua organisasi bisnis yang memperoleh lebih dari setengah hasil penjualannya dari retailing, jadi retail adalah semua usaha bisnis yang secara langsung mengarahkan kemampuan pemasarannya untuk memuaskan konsumen akhir berdasarkan organisasi penjualan barang dan jasa sebagai inti dari distribusi. Atau ritel adalah suatu kejadian yang terdiri dari aktivitas-aktivitas bisnis yang terlibat dalam menjual barang dan jasa kepada konsumen untuk kepentingan sendiri, keluarga, ataupun rumah tangga (Sunyoto, 2022).

Pada dasarnya bisnis ritel berperan sebagai perantara pemasaran yang menghubungkan produsen atau pedagang grosir dengan konsumen akhir. Beberapa fungsi bisnis ritel adalah sebagai berikut:

a) Memudahkan konsumen dalam membeli kebutuhannya

Bisnis retail sangat membantu konsumen dalam mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan karena perusahaan retail beroperasi di lokasi yang mudah dijangkau dan nyaman. Selain itu, jenis usaha ini memudahkan konsumen untuk membeli produk dalam jumlah kecil atau satuan.

b) Perantara antara produsen dan konsumen

Bisnis retail memberikan keuntungan bagi produsen dan pedagang grosir karena membantu proses penjualan produk ke konsumen akhir. Pengecer juga memberikan layanan purna jual untuk produk tertentu dan menangani keluhan konsumen.

Selain itu, pengecer membantu kelancaran proses produksi barang dari produsen karena mereka membeli dan menyimpan barang dari produsen dalam jumlah banyak.

c) Membantu proses promosi produk

Pada saat memasarkan suatu produk di retailer, terjadilah proses promosi produk tersebut. Bentuk promosi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik melalui iklan, katalog, atau cara lainnya.

Dalam praktiknya, pengecer akan memberikan informasi tentang sifat dasar dan cara menggunakan suatu barang. Pengecer berhubungan langsung dengan konsumen akhir (user), sehingga informasi mengenai suatu produk harus dijelaskan oleh pengecer kepada konsumen.

Pengecer juga dapat mengubah produk menjadi bentuk yang lebih menarik. Dengan begitu, produk yang dihasilkan produsen di kalangan masyarakat umum.

d) Menjual produk yang lebih beragam

Retailer memudahkan konsumen dalam memilih produk yang diinginkan karena tersedia banyak pilihan produk yang dijual dengan harga yang bervariasi. Dalam situasi tertentu, pengecer dapat memberikan kredit kepada konsumen dengan lebih mudah (Fatimah, Tyas, & Qomariyah, 2023)

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif khususnya dengan menggunakan metode studi kasus (*case study*). Pemilihan metode penelitian ini didorong oleh tujuan penelitian untuk melakukan analisis mendalam terhadap mekanisme pengendalian internal yang mengatur barang dagangan dalam bisnis ritel, dengan fokus pada Toko Basmalah. Menurut Johansson, studi kasus (*case study*) diartikan sebagai studi yang diharapkan dapat menangkap kompleksitas suatu kasus yang telah berkembang dalam ilmu sosial (Ridlo, 2023).

Objek yang diambil dalam penelitian ini yaitu toko basmalah, khususnya cabang Jungcangcang. Penelitian terhadap toko basmalah dilaksanakan kurang lebih selama 3 bulan, yakni pada periode juli hingga September. Pemilihan waktu untuk meneliti bertujuan untuk menganalisis data persediaan barang pada toko basmalah setelah sempat mengalami kekosongan stock baik di gudang maupun pada supplier. Subjek yang diteliti yaitu mengenai pengendalian internal persediaan barang dagang, dikarenakan barang dagang merupakan aset vital bagi perusahaan ritel untuk menjaga kelancaran operasional perusahaan.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur terhadap tiga informan berbeda guna memastikan keakuratan pemisahan tugas. (1) kepala toko, yang bertanggung jawab atas keseluruhan operasional serta pengambilan Keputusan. (2) Karyawan bagian gudang, yang bertanggung jawab penuh terhadap penyimpanan barang serta pengeluaran barang dan (3) karyawan bagian administrasi (admin), yang bertanggung jawab atas pencatatan dan dokumentasi transaksi persediaan. Pemilihan ketiga informan dari fungsi yang berbeda bertujuan untuk melihat bagaimana pemisahan tugas dijalankan dengan semestinya dalam praktik nyata. Data sekunder diperoleh dari dokumen internal toko basmalah meliputi data transaksi seperti bukti pemesanan terhadap supplier, bukti pembelian, faktur pembelian, dan bukti pengeluaran barang dari gudang.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman dengan menggunakan tiga komponen meliputi proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Rezeki, et al., 2025). (1) reduksi data, yaitu proses menyaring dan meringkas transkrip wawancara, observasi, serta dokumen. Pada tahap ini peneliti memilah informasi agar bisa fokus pada inti pengendalian internal seperti penerimaan barang, penyimpanan barang serta pembukuan. (2) penyajian data, data yang sudah direduksi kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk uraian naratif serta tabel perbandingan antara standar COSO dengan praktik aktual di lapangan. (3) penarikan kesimpulan, peneliti menarik kesimpulan dengan merangkum hasil penelitian serta mengidentifikasi melalui data yang telah diungkapkan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mencocokkan informasi yang diperoleh dari ketiga informan (kepala toko, karyawan bagian gudang, dan karyawan bagian administrasi) serta dokumen internal terkait.

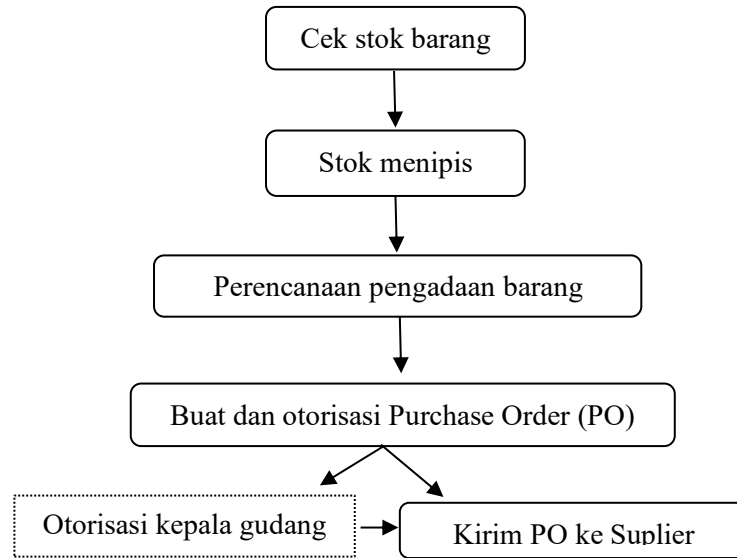
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis melakukan analisis persediaan barang dagang pada toko basmalah dengan membandingkan prosedur persediaan barang dagang berdasarkan teori-teori yang dianggap sesuai dengan permasalahan yang dikaji, sehingga penulis akan mendapatkan suatu perbedaan dan juga penerapan sistem pengendalian internal persediaan barang dagang pada toko basmalah.

### 1. Analisis Terhadap Persediaan Barang

Persediaan barang merupakan salah satu unsur utama dalam bisnis ritel yang juga merupakan salah satu aspek terpenting dalam berjalannya operasional bisnis yang mempengaruhi aset perusahaan, sehingga harus dilakukan pengecekan secara berkala terhadap stok persediaan barang yang akan dijual untuk memastikan kelancaran transaksi serta menghindari kehilangan barang maupun kekurangan stock.

Berdasarkan hasil observasi pada toko basmalah, menurut informan (1) yakni kepala toko terkait pengecekan barang bahwasanya “pengecekan stok barang (*stock opname*) pada persediaan barang dagangan di toko basmalah dilakukan secara berkala dengan menggunakan dua metode. *Pertama*, dilakukan pengecekan secara online yaitu melalui aplikasi yang digunakan pada komputer toko. *Kedua*, dilakukan pengecekan secara offline yaitu dengan melakukan pengecekan fisik barang, baik yang ada di display (rak) maupun yang ada digudang. Pengecekan dengan kedua metode ini guna untuk memastikan ketepatan jumlah stok barang, selain itu juga untuk mengecek kadaluarsa barang demi kenyamanan dan kepercayaan pelanggan serta untuk meminimalisir penyalahgunaan barang yang sudah tidak layak untuk dikonsumsi”. Jika dalam persediaan barang mengalami penipisan stok, pada toko basmalah memiliki alur tersendiri untuk melakukan pengadaan barang. Yang berdasarkan informan (2) karyawan bagian gudang lebih tepatnya kepala gudang menyatakan bahwa “untuk pengadaan barang yang mengalami penipisan stok, karyawan bagian gudang melaporkan daftar barang yang ingin dipesan kepada kepala gudang kemudian dari kepala gudang (admin 2) membuat daftar pemesanan barang yang harus disetujui oleh kepala toko, kemudian setelah disetujui admin 2 menghubungi supplier untuk melakukan pemesanan barang”. Guna untuk memperjelas alur pengadaan barang, berikut disajikan alur pengadaan barang:

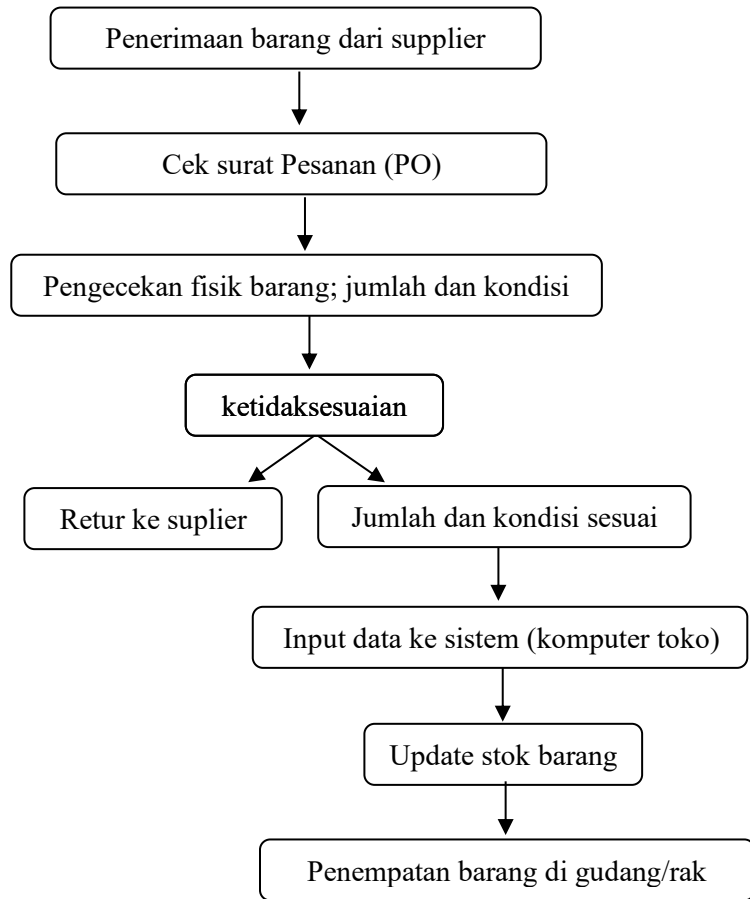


Gambar 1. Sistem Pengadaan Barang Dagang

Dalam pengadaan persediaan barang, toko basmalah ditemukan pernah mengalami kendala stok pada supplier utama sehingga diharuskan mencari stok persediaan barang pada supplier lain. Dalam kondisi ini menyebabkan pembengkakan biaya dikarenakan mengharuskan mengeluarkan biaya darurat untuk tetap mendapatkan produk pada supplier lain, hal itu juga berpengaruh terhadap aset perusahaan meliputi pembengkakan Harga Pokok Penjualan (HPP) karena harga yang diberikan oleh supplier pengganti belum tentu sama dengan supplier utama dan mengharuskan menyesuaikan harga yang diberikan oleh supplier pengganti, jika tidak, maka berakibat terhadap kerugian aset, serta gangguan terhadap arus kas dimana pada umumnya supplier utama memberikan tenggat waktu ataupun kemudahan pada proses pembayaran barang yang dipesan sedangkan pada supplier pengganti mengharuskan untuk membayar pesanan lebih awal atau bahkan *full payment* sebelum dilakukan pengiriman barang.

2. Analisis terhadap sistem penerimaan barang dagang. Penerimaan barang dilakukan pengecekan untuk memastikan kesesuaian antara barang yang datang dengan barang yang dipesan. Pengecekan tersebut dilakukan mulai dari jenis barang, jumlah barang yang datang, serta pengecekan fisik terhadap barang tersebut.

Berdasarkan hasil observasi pada toko basmalah, sistem penerimaan barang dimulai dari kedatangan barang dari pemasok (*supplier*) yang kemudian dicocokkan dengan Purchase Order (PO). Pengecekan tersebut dilakukan oleh karyawan bagian gudang mengenai kesesuaian jumlah barang, jenis barang, serta kondisi fisik barang dengan dokumen yang diterima. Setelah proses verifikasi, barang dicatat ke dalam sistem dan dipindahkan ke area penyimpanan. Guna memperjelas alur sistem penerimaan barang, berikut disajikan bagan alur penerimaan barang yang dipesan sebagai berikut:

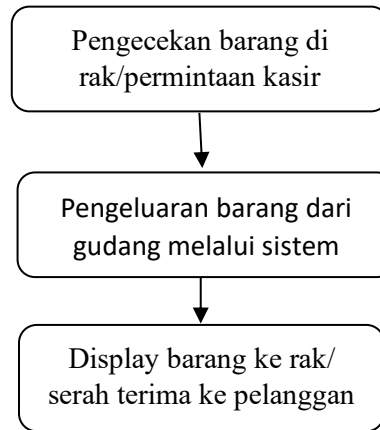


Gambar 2. Sistem Penerimaan Barang Dagang

Meskipun prosedur ini telah berjalan baik, ditemukan beberapa kelemahan seperti keterlambatan konfirmasi penerimaan ke bagian admin serta ketidaksesuaian jumlah barang tertentu yang memerlukan pengecekan ulang.

- Analiss terhadap sistem penyimpanan barang dagangan. Penyimpanan barang dagang harus dilakukan dengan benar guna mencegah terjadinya kerusakan barang yang akan dijual. Sistem penyimpanan barang yang baik tidak hanya mencakup penataan fisik barang, melainkan juga mencakup pengendalian akses, pemantauan kondisi barang, serta mitigasi terhadap resiko kerusakan dan kehilangan barang.

Berdasarkan hasil observasi pada toko basmalah, sistem penyimpanan barang dagangan pada toko basmalah sudah dilakukan dengan baik. Barang-barang persediaan disusun sesuai dengan jenis produk seperti makanan, minuman, peralatan rumah tangga, serta produk bayi. Penyimpanan produk ditempatkan di gudang toko. Area penyimpanan memiliki akses terbatas hanya untuk karyawan tertentu, hal ini dikonfirmasi dalam wawancara oleh kepala gudang (admin 2) “area gudang tidak bisa diakses oleh sembarang karyawan, juga pada akses komputer gudang jika diperlukan pengeluaran barang untuk display produk maka konfirmasi terhadap karyawan gudang terlebih dahulu, namun jika memang tidak ada, sebenarnya karyawan selain bagian gudang dapat mengakses dengan kode khusus yang berbeda untuk masing-masing karyawan sehingga jika ditemukan resiko kehilangan barang ataupun *fraud* sangat mudah untuk mengakses pelaku”. Ketentuan ini sesuai dengan unsur *control activities* pada kerangka pengendalian internal *Commitee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commision* (COSO). Dalam pengeluaran barang dari gudang terdapat alur, penulis cantumkan dalam bentuk flowchart sebagai berikut:



Gambar 3. Sistem Penyimpanan Barang Dagang

Namun, dari hasil observasi ditemukan bahwa sebagian barang persediaan seperti minyak dan air mineral masih ditempatkan diluar gudang yaitu pada area terbuka dikarenakan keterbatasan ruang penyimpanan sehingga hal tersebut dapat menimbulkan resiko kehilangan ataupun kerusakan serta dapat mengurangi kualitas barang tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengendalian internal persediaan barang dagang pada toko basmalah sudah dilakukan dengan baik dan juga sesuai dengan prinsip pengendalian internal. Dalam praktiknya, ditemukan beberapa kelemahan operasional seperti kesalahan pencatatan stok, persediaan stok barang yang mengalami *stokout* yang sangat berpengaruh terhadap operasional perusahaan baik pada arus kas dan juga kenaikan harga, penyimpanan barang dagangan yang masih ditempatkan di luar gudang sehingga akan menimbulkan beberapa resiko baik resiko kehilangan barang maupun kerusakan kualitas barang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai pengendalian internal persediaan barang dagang pada toko basmalah dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal persediaan barang dagang pada Toko Basmalah telah diterapkan dengan cukup baik melalui prosedur yang sangat teratur, pembatasan akses gudang, pengecekan stok barang, serta dalam penyimpanan barang.

Namun, dari beberapa pembahasan masih ditemukan kelemahan pada aspek penyimpanan barang yang kurang memadai serta ketergantungan pada satu pemasok. Sehingga untuk memaksimalkan hal tersebut, toko basmalah diperlukan perbaikan tata letak gudang, diperlukan penguatan prosedur penerimaan barang, serta diversifikasi pemasok sebagai langkah untuk meningkatkan efektivitas pengendalian internal. Oleh karena itu, manajemen toko basmalah disarankan untuk segera memprioritaskan pada perluasan gudang serta diversifikasi pemasok sebagai langkah perbaikan konkret guna melindungi aset persediaan barang dan juga guna menjaga kelangsungan dan kelancaran operasional perusahaan.

## REFERENSI

Anastasia, M., Rahmayanti, N. P., Anizar, S., & Andriani, N. W. (2022). Sistem Pengendalian Intern Pembelian Dan Penjualan Barang Pada CV. Intiga Harapan Banjarbaru. *JURNAL RISET MAHASISWA AKUNTANSI (JRMA)*, Volume X, No. 2, 208. Retrieved from <https://www.academia.edu/download/112481463/3629.pdf>

Andriana, D., Nana, & Zuhroh. (2024). *PENGANTAR AKUNTANSI*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Fatimah, F. N., Tyas, W. M., & Qomariyah. (2023). *RETAIL SERVICE CUSTOMER EXPERIENCE & SWITCHING BARRIES UMKM RITEL*. Sumatera Barat: CV. AZKA PUSTAKA.
- Hastuti, Burhany, D. I., Rufaedah, Y., Mai, M. U., & Rochendi, H. (2021, April). EVALUASI EFEKTIVITAS SISTEM PENGENDALIAN INTERN PIUTANG PADA PERGURUAN TINGGI NEGERI(SUATU STUDI KASUS). *Jurnal Riset Akuntans*, Vol 13/No 1, 80. doi:<https://doi.org/10.34010/jra.v13i1.4454>
- Herlita, S., & Bayunitri, B. I. (2021, Maret). PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN(Studi Kasus pada PT. Dirgantara Indonesia (Persero) Kota Bandung). *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi*, 1814. Retrieved from <https://journal.widyatama.ac.id/index.php/jabe/article/view/628/480>
- Hery. (2024). *Akuntansi Keuangan menengah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hery. (2024). *Akuntansi Keuangan Menengah I*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Istiqomah, N. (2020). STRATEGI PEMASARAN SYARIAH PADA TOKO BASMALAH CABANG TLANAKAN DI JLN. RAYA LARANGAN TOKOL PAMEKASAN.
- Kilis, S. K., Elim, I., & Latjandu, L. D. (2021, Juli). EVALUASI PENGENDALIAN INTERN TERHADAP PENJUALAN KREDIT PADA PT. AMARTA MULTIDINAMIKA MANADO. *Jurnal EMBA*, Vol.9 No.3, 19. doi:<https://doi.org/10.35794/emba.v9i3.34528>
- Lorensa, C. N., Fallah, S., & Sanggenafa, M. A. (2018, November). PENGARUH BUDAYA ORGANISASI DAN PERAN AUDITOR INTERNAL TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN DENGAN KOMPONEN STRUKTUR PENGENDALIAN INTERNAL SEBAGAI VARIABEL INTERVENING. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, Volume 13, Nomor 2, 17. Retrieved from <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1933755&val=20577&title=PENGARUH%20BUDAYA%20ORGANISASI%20DAN%20PERAN%20AUDITOR%20INTERNAL%20TERHADAP%20PENCEGAHAN%20KECURANGAN%20DENGAN%20KOMPONEN%20STRUKTUR%20PENGEN DALIAN%20INTERNAL%20SEBAGAI%20>
- Maisaroh, Y., Sholihin, M. R., & Farhana, S. (2019). ANALISIS PENGENDALIAN INTERNAL PERSEDIAAN BARANG DAGANG . *Seminar Nasional dan Call for Paper-2019*, 162. Retrieved from <https://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/sncp/article/view/2010>
- marisyah, F., aryanti, r., desliana, t., & putri, v. w. (2024). Prosedur Penerapan Stock Opname Persediaan Spareparts Di PT United Tractors Tbk Cab. Palembang. *jurnal ilmiah mahasiswa perbankan syariah sekolah tinggi ekonomi dan bisnis syariah (STEBIS) indo global mandiri*, 328.
- Pratama, R. A., & Nugroho, A. (2022). Implementasi Sistem Otorisasi dalam Pengendalian Internal untuk Mencegah Kehilangan Aset pada Usaha Ritel. *jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 112–128.
- Putra, I. W. (2023). *Manajemen Ritel Teori Dan Strategi*. Guepedia.
- Putri, A., & Meutia, T. (2024). Literature Review : Pengaruh Audit Manajemen,Sistem Pengendalian Internal, Peran Audit Internal, Terhadap Good Corporate GovernanceBadan Usaha Milik Negara. *JURA: JURNAL Riset AKUNTANSI*, Vol.2, No.2, 240.
- Rahman, K. G. (2020). SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL DAN PERAN AUDIT INTERNAL TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN. *Bongaya Journal for Research in Accounting*, Volume3 Nomor 1, 25. doi:<https://doi.org/10.37888/bjra.v3i1.207>
- Rezeki, F., Puspasari, A., Yuniarti, R., Kurdaningsih, D. M., Nurhayati, Yulianti, E., . . . Napitupulu, R. L. (2025). *metodologi penelitian*. Bekasi: ALUNGCIPTA.
- Ridlo, U. (2023). *Metode penelitian Studi Kasus* . Jakarta Selatan : Publica Indonesia Utama.

- Rudianto, B., & Achyani, Y. E. (2020). Penerapan Metode Rapid Application Development pada Sistem Informasi. *Bianglala Informatika, Vol. 8 No. 2*, 117. Retrieved from <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2191934&val=10501&title=Penerapan%20Metode%20Rapid%20Application%20Development%20pada%20Sistem%20Informasi%20Persediaan%20Barang%20berbasis%20Web>
- Saputra, M. A., & Novita. (2023, Juni). Sistem Pengendalian Internal Berdasarkan COSO Framework Pada . *Jurnal Riset Akuntansi Politala, Vol. 6 No. 1.*, 199. doi:<https://doi.org/10.34128/jra.v6i1.148>
- Sari, D. P. (2021). Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Kecurangan pada Perusahaan Ritel. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 45–62.
- Silviana, M., Dince, M. N., & Rengga, A. (2024, Januari-Juni). ANALISIS SISTEM PENGENDALIAN INTERN DALAM MENUNJANG EFEKTIVITAS PROSEDUR PEMBERIAN KREDITPADA KSP KOPDIT HIRO HELING CABANG UTAMA. *BUDGETING : Journal of Business, Management and Accounting, Volume 5, No.2*, 759-760. doi:<https://doi.org/10.31539/budgeting.v5i2.92730>
- Sumar'in, K., & Sarianti. (2024). *MANAJEMEN BISNIS RITEL*. Banten : PT SADA KURNIA PUSTAKA.
- Sunyoto, D. (2022). *MANAJEMEN BISNIS RITEL*. Jawa Tengah: EUREKA MEDIA AKSARA.
- Swari, D. M., Yogantara, K., & Negara, I. P. (2021, Juni). PENGARUH KOMPONEN PENGENDALIAN INTERN TERHADAP EFEKTIVITAS PEMBERIAN KREDIT PADA LEMBAGA PERKREDITAN DESA (LPD) DI KABUPATEN TABANAN. *Journal Research of Accounting (JARAC), Vol.2No.2*, 143. Retrieved from <https://www.jarac.triatmamulya.ac.id/index.php/Jarac/article/view/32/31>